

**Pendidikan karakter Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124-141 Perspektif Tafsir Al-Misbah**

Abdul Ghani<sup>1</sup>, Zulhamdi<sup>2</sup>, Muhammad Syahrial Razali Ibrahim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Aceh, <sup>2</sup>SMP Negeri 1 Takengon, <sup>3</sup>UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

<sup>1</sup> [aneuk.nanggroe2008@gmail.com](mailto:aneuk.nanggroe2008@gmail.com), <sup>2</sup> [zulhamdi461@gmail.com](mailto:zulhamdi461@gmail.com),

<sup>3</sup> [syahrialrazali@gmail.com](mailto:syahrialrazali@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Character education in contemporary Islamic education faces a persistent challenge of fragmentation between cognitive achievement, moral formation, and spiritual orientation. This article aims to examine QS. Al-Baqarah: 124–141 as a Qur'anic framework for character education pedagogy through the perspective of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, and to analyze its relevance for strengthening Islamic character education in modern contexts. This study employs a qualitative library research approach using thematic analysis grounded in the tafsir tarbawi framework. Primary data consist of the Qur'an and Tafsir Al-Misbah, while secondary data are drawn from reputable academic journals and scholarly works on character education and Islamic pedagogy. The analysis demonstrates that QS. Al-Baqarah: 124–141 does not merely present a collection of normative moral values, but articulates a coherent system of character education pedagogy operating through a staged and sustained process. The concept of imāmah functions as a pedagogical mechanism for character formation through moral testing; imāmah is positioned as moral leadership legitimized by proven integrity; prayer serves as an instrument of spiritual education that integrates reflective awareness and transcendental dependence within the educational process; and the emphasis on transgenerational continuity highlights the long-term orientation of Qur'anic character education. These findings indicate that the narrative of Prophet Ibrahim constitutes an integrative and process-oriented model of Qur'anic character pedagogy rather than a static moral exemplar. The novelty of this study lies in conceptualizing QS. Al-Baqarah: 124–141 as a Qur'anic character pedagogy framework grounded in prophetic leadership and transgenerational moral responsibility, moving beyond the conventional approach of moral value classification. This study contributes theoretically to Islamic character education by emphasizing pedagogical processes, moral leadership, and the sustainability of values in response to contemporary educational challenges.*

**Keywords:** Character Education, Qur'anic Pedagogy, Prophet Ibrahim, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Tarbawi.

## **ABSTRAK**

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer menghadapi problem fragmentasi antara capaian kognitif, pembentukan moral, dan orientasi spiritual. Artikel ini bertujuan menganalisis QS. Al-Baqarah: 124–141 sebagai kerangka pedagogi pendidikan karakter Qur’ani melalui perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta menelaah relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis tematik berbasis tafsir tarbawi. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur akademik dan jurnal ilmiah bereputasi di bidang pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah: 124–141 tidak sekadar memuat nilai-nilai moral normatif, tetapi merepresentasikan suatu sistem pedagogi karakter yang bekerja secara bertahap dan berkelanjutan. Konsep *imāmah* berfungsi sebagai mekanisme pedagogis pembentukan karakter melalui *imāmah* moral; *imāmah* diposisikan sebagai legitimasi *imāmah* berbasis integritas karakter; doa berperan sebagai instrumen pendidikan spiritual yang menegaskan dimensi reflektif dan ketergantungan transendental dalam proses pendidikan; sementara penekanan pada kesinambungan nilai lintas generasi menunjukkan orientasi pendidikan karakter jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa kisah Nabi Ibrahim dapat dipahami sebagai model pedagogi karakter Qur’ani yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan nilai. Novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan QS. Al-Baqarah: 124–141 sebagai kerangka pedagogi karakter Qur’ani berbasis *imāmah* profetik dan tanggung jawab transgenerasional, bukan sekadar sumber klasifikasi nilai moral. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter Islam yang menekankan proses pedagogis, *imāmah* moral, dan keberlanjutan nilai dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pedagogi Qur’ani, Nabi Ibrahim, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Tarbawi.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter Qur’ani merupakan isu fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan tidak lagi cukup

dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan paradigma

pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga pedagogis melalui narasi dan keteladanan para nabi.

Namun demikian, praktik pendidikan modern menunjukkan kecenderungan kuat pada orientasi kognitif dan capaian performatif, sehingga dimensi moral dan spiritual sering terpinggirkan. Fragmentasi ini menempatkan aspek kognitif, etis, dan spiritual sebagai ranah yang terpisah, bukan sebagai satu kesatuan pembentukan manusia (Biesta, 2010; Kristjánsson, 2021). Akibatnya, pendidikan karakter kerap direduksi menjadi program tambahan atau simbolik, tanpa menjadi proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan tujuan normatif pendidikan yang menempatkan akhlak dan spiritualitas sebagai fondasi utama. Secara teoretis, pendidikan Islam menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal, namun dalam praktiknya Pendidikan Agama Islam masih didominasi pendekatan kognitif-deskriptif. Penelitian Suyatno et al. (2021) serta Huda dan Kartanegara (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran agama lebih

menekankan transmisi pengetahuan dibandingkan pembentukan agensi moral dan internalisasi nilai, sehingga pendidikan karakter belum berfungsi secara transformatif.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan konseptual dan metodologis dalam kajian pendidikan karakter Islam. Meskipun banyak penelitian membahas pendidikan karakter atau kisah nabi dalam Al-Qur'an, sebagian besar masih bersifat normatif-deskriptif dan belum menggali struktur pedagogi karakter secara sistematis. Terutama, kajian yang mengintegrasikan narasi Qur'ani dengan tafsir kontemporer sebagai kerangka pendidikan karakter yang utuh masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pendidikan karakter Qur'ani melalui analisis kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 dengan perspektif Tafsir Al-Misbah. Ayat-ayat tersebut memuat secara koheren konsep imāmah sebagai kepemimpinan moral berbasis integritas, doa sebagai instrumen pendidikan spiritual, serta kesinambungan nilai lintas generasi. Tafsir Al-Misbah memberikan

pendekatan kontekstual dan reflektif yang memungkinkan ayat-ayat tersebut dibaca sebagai model pedagogi karakter yang integratif (Hasan & Abdullah, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan pada bagaimana konstruksi pendidikan karakter Qur'ani dalam kisah Nabi Ibrahim pada QS. Al-Baqarah: 124–141 menurut perspektif Tafsir Al-Misbah, serta bagaimana relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai, pola, dan mekanisme pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, dengan menekankan dimensi imāmah moral, keteladanan, refleksi spiritual, dan tanggung jawab transgenerasional.

Implikasi penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan karakter Islam yang berorientasi pada proses dan internalisasi nilai, bukan sekadar hasil kognitif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang model pendidikan karakter Qur'ani yang integratif,

reflektif, dan berkelanjutan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

## **B. Literature Review**

### **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer**

Diskursus pendidikan karakter dalam kajian pendidikan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan normatif menuju pendekatan integratif yang menekankan keterkaitan antara dimensi kognitif, moral, dan spiritual. Lickona (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya menanamkan nilai secara verbal, tetapi harus membangun integritas moral melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan refleksi etis yang berkelanjutan. Namun demikian, pendekatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern sering kali terjebak pada formalisasi nilai, sehingga menghasilkan kepatuhan eksternal tanpa internalisasi moral yang mendalam (Nucci, 2022).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sejumlah penelitian

bereputasi SINTA 1 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi problem konseptual dan praksis. Suyatno (2023) menemukan bahwa banyak institusi pendidikan menerapkan pendidikan karakter sebatas pada slogan, program insidental, atau integrasi administratif dalam kurikulum, tanpa fondasi nilai yang koheren dan berkesinambungan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dan kerangka nilai yang digunakan sebagai basis pedagogisnya.

Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa problem utama pendidikan karakter bukan terletak pada ketiadaan nilai, melainkan pada lemahnya kerangka epistemologis dan pedagogis yang menopang proses internalisasi nilai tersebut.

### **Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Kritik atas Pendekatan Normatif**

Dalam kajian pendidikan Islam, pendidikan karakter secara normatif telah lama diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Pendidikan

Agama Islam (PAI) masih cenderung bersifat kognitif-deskriptif, dengan penekanan pada penguasaan materi ajar dan hafalan konsep keagamaan (Huda & Kartanegara, 2023). Akibatnya, dimensi pembentukan karakter sering kali tidak berkembang secara optimal dalam praktik pembelajaran.

Rahman et al. (2023) dalam jurnal *Religions* menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengabaikan dimensi pedagogis nilai Qur'ani berisiko melahirkan praktik keberagamaan yang ritualistik, tetapi miskin transformasi moral. Temuan ini diperkuat oleh Nasution et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik hanya efektif ketika nilai-nilai Islam diintegrasikan secara sistemik dalam proses pembelajaran, bukan diposisikan sebagai konten tambahan atau simbol religius semata.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian pendidikan karakter berbasis Islam masih berhenti pada tahap identifikasi dan klasifikasi nilai moral Qur'ani, tanpa menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja sebagai proses pedagogis yang membentuk karakter secara gradual dan berkelanjutan. Cela inilah yang

menuntut pendekatan tafsir yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga edukatif.

### **Kisah Qur'ani sebagai Model Pedagogi Karakter**

Narasi dalam Al-Qur'an semakin dipahami dalam kajian mutakhir sebagai instrumen pedagogis yang memiliki daya formatif terhadap karakter manusia. Hasan dan Abdullah (2024) dalam *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa kisah Qur'ani berfungsi sebagai *pedagogical narratives* yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral melalui alur peristiwa, *imāmah*, dan keteladanan tokoh.

Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya cenderung menggunakan kisah Nabi secara parsial dan tematik, tanpa membangun kerangka pedagogi yang utuh. Dimensi *imāmah* moral dan tanggung jawab lintas generasi sering kali terabaikan, padahal aspek tersebut merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter Islam.

Kajian terhadap kisah Nabi Ibrahim dalam surah tersebut, khususnya melalui perspektif Tafsir Al-Misbah, membuka ruang untuk memahami pendidikan karakter

Qur'ani bukan sebagai daftar nilai statis, melainkan sebagai proses pedagogis yang terstruktur dan berorientasi jangka panjang.

### **Kerangka Teoretis**

Penelitian ini dibangun di atas sintesis tiga kerangka teoretis utama yang saling melengkapi.

Pertama, teori pendidikan karakter integratif yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan keterpaduan antara pengetahuan moral, keteladanan, dan pembiasaan nilai dalam konteks sosial yang nyata (Lickona, 2021; Nucci, 2022). Dalam kerangka ini, karakter dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan, bukan sebagai hasil instruksi moral sesaat.

Kedua, pendekatan tafsir tarbawi yang memandang Al-Qur'an sebagai sumber pedagogi nilai. Rahman et al. (2024) menegaskan bahwa tafsir tarbawi memungkinkan ayat-ayat Qur'ani dibaca sebagai panduan pembentukan kepribadian melalui proses *imāmah*, refleksi, dan praksis sosial. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji kisah Nabi Ibrahim sebagai model pendidikan karakter yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Ketiga, teori *imāmah* profetik dan tanggung jawab transgenerasional

dalam pendidikan Islam. Yusuf et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Qur'ani tidak berhenti pada pembentukan individu saleh, tetapi diarahkan pada kesinambungan nilai lintas generasi. Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai proyek moral jangka panjang yang menuntut visi, komitmen, dan konsistensi nilai.

### **Proposisi Konseptual Penelitian**

Proposisi dalam penelitian ini bersifat konseptual-interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk diuji secara statistik, melainkan untuk diperdalam melalui analisis tafsir tarbawi. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teoretis di atas, penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis konseptual sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah: 124–141 mengandung konstruksi pendidikan karakter Qur'ani yang bersifat sistematis, integratif, dan berorientasi jangka panjang.
2. Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 merepresentasikan model pedagogi karakter berbasis *imāmah* profetik dan tanggung jawab transgenerasional.
3. Tafsir Al-Misbah memberikan kerangka interpretatif yang

kontekstual untuk mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani menjadi konsep pendidikan karakter Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berfokus pada teks normatif dan interpretatif berupa Al-Qur'an dan karya tafsir, khususnya Tafsir Al-Misbah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna mendalam, struktur nilai, dan konstruksi pedagogis pendidikan karakter Qur'ani yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2023). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah tafsir tarbawi dengan metode analisis tematik (*maudhu'i*), yang menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan untuk dianalisis secara sistematis berdasarkan tema pendidikan karakter, sehingga memungkinkan integrasi pesan Qur'ani dengan konteks pendidikan Islam kontemporer (Rahman et al., 2024). Sumber data primer dalam

penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang dipilih karena corak penafsirannya yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan persoalan sosial-edukatif, sedangkan data sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal bereputasi yang membahas pendidikan karakter, tafsir pendidikan, dan pendidikan Islam (Huda et al., 2022). Pemilihan metode ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan karakter Qur'ani secara konseptual dan pedagogis melalui analisis kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 yang merepresentasikan imāmah keimanan, kepemimpinan moral, dan tanggung jawab generasional. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat landasan teoretis pendidikan karakter Islam berbasis Al-Qur'an, sementara implikasinya diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter Qur'ani yang integratif, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memetakan nilai-nilai moral Qur'ani secara tematik dan statis, pembahasan ini menempatkan QS. Al-Baqarah: 124–141 sebagai suatu sistem pedagogi karakter yang bekerja melalui tahapan imāmah, legitimasi moral, refleksi spiritual, dan kesinambungan nilai lintas generasi. **Gambaran Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141**

QS. Al-Baqarah: 124–141 merepresentasikan fase krusial dalam perjalanan kenabian Nabi Ibrahim yang sarat dengan dimensi pendidikan karakter. Rangkaian ayat ini tidak disusun sebagai kronik historis, melainkan sebagai narasi edukatif yang menampilkan proses pembentukan kepribadian profetik melalui imāmah, tanggung jawab, dan keteladanan. Dalam ayat 124, konsep imāmah (imāmah) diposisikan sebagai mekanisme pendidikan ilahiah untuk menguji kelayakan moral sebelum penganugerahan imāmah (imāmah). Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa imāmah Nabi Ibrahim bukan hasil privilese, melainkan buah dari integritas spiritual dan konsistensi etis yang teruji.

Fase pembangunan Ka'bah (QS. Al-Baqarah: 125–127) memperlihatkan integrasi antara kerja fisik, ketundukan spiritual, dan keteladanan pendidikan. Nabi Ibrahim dan Ismail tidak hanya membangun simbol peribadatan, tetapi juga membangun fondasi nilai tauhid yang diwariskan secara pedagogis. Penekanan pada doa (QS. Al-Baqarah: 126, 128–129) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani tidak bersifat teknokratis, melainkan mengintegrasikan usaha manusia dengan ketergantungan transendental kepada Allah. Hal ini sejalan dengan temuan studi mutakhir yang menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan karakter berkelanjutan (Rahman et al., 2023).

Lebih lanjut, penegasan identitas tauhid dan kesinambungan nilai lintas generasi (QS. Al-Baqarah: 132–141) menempatkan Nabi Ibrahim sebagai figur pendidik visioner. Pendidikan dalam perspektif ini tidak berhenti pada individu, tetapi diarahkan pada keberlanjutan nilai dan pembentukan komunitas berkarakter. Pendekatan naratif semacam ini, sebagaimana ditegaskan oleh Hasan dan Abdullah (2024), merupakan model efektif dalam pendidikan nilai karena

menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan moral secara terpadu.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani**

QS. Al-Baqarah: 124–141 menempati posisi strategis karena secara eksplisit mengaitkan imāmah moral (imāmah), imāmah (imāmah), dan kesinambungan nilai dalam satu rangkaian narasi yang koheren.

#### A. Imāmah sebagai Mekanisme Pedagogis Pembentukan Karakter

QS. Al-Baqarah ayat 124 menempatkan imāmah (imāmah) sebagai prasyarat utama sebelum penganugerahan imāmah (imāmah) kepada Nabi Ibrahim. Dalam Tafsir Al-Misbah, imāmah dipahami sebagai proses pengimāmah kualitas iman dan integritas moral, bukan sekadar episode teologis dalam perjalanan kenabian (Shihab, 2002). Namun, apabila dibaca dalam perspektif pendidikan, imāmah dapat dipahami lebih jauh sebagai mekanisme pedagogis yang secara sadar membentuk karakter melalui pengalaman moral yang menantang.

Berbeda dengan pemaknaan tafsir normatif yang menempatkan imāmah sebagai legitimasi kenabian semata, temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa imāmah berfungsi sebagai proses pendidikan karakter yang bersifat formatif. Karakter tidak dibentuk melalui transmisi nilai secara verbal, melainkan melalui keterlibatan individu dalam situasi yang menuntut konsistensi moral, pengendalian diri, dan keteguhan prinsip. Perspektif ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menegaskan bahwa kedewasaan moral berkembang melalui pengalaman reflektif atas dilema dan imāmah etis, bukan melalui kepatuhan instruksional semata (Kohlberg, 1984; Rest et al., 1999).

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pemaknaan imāmah sebagai mekanisme pedagogis memiliki implikasi teoretis yang signifikan. Pendidikan karakter tidak dapat direduksi menjadi program pembiasaan atau penguatan simbolik nilai religius, melainkan harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang melibatkan tantangan moral nyata dalam kehidupan peserta didik (Lickona, 2012; Nucci et al., 2014). Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124 tidak hanya menawarkan teladan personal, tetapi juga menyajikan

kerangka pedagogi Qur'ani yang menempatkan imāmah sebagai instrumen utama pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan.

### **Imāmah sebagai Imāmah Moral dalam Pendidikan Karakter Qur'ani**

QS. Al-Baqarah ayat 124 secara eksplisit menempatkan imāmah sebagai konsekuensi dari keberhasilan Nabi Ibrahim dalam menghadapi imāmah. Urutan naratif ini memiliki makna pedagogis yang signifikan, karena imāmah tidak diberikan sebagai hak bawaan atau status sosial, melainkan sebagai amanah yang lahir dari kelayakan moral yang telah teruji. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa imāmah merupakan bentuk imāmah yang bernilai moral-spiritual, bukan sekadar otoritas struktural atau kekuasaan formal (Shihab, 2002). Pemaknaan ini membuka ruang bagi pembacaan pendidikan yang melampaui pendekatan normatif terhadap imāmah.

Berbeda dengan model imāmah modern yang kerap menekankan kompetensi teknis, efisiensi manajerial, dan pencapaian kinerja

sebagai indikator utama, konsep imāmah dalam kisah Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa integritas moral merupakan prasyarat epistemologis imāmah. Temuan ini sejalan dengan kritik dalam literatur imāmah pendidikan yang menilai bahwa imāmah yang terlepas dari fondasi moral cenderung menghasilkan krisis legitimasi dan keteladanan (Greenleaf, 2002; Northouse, 2022). Dalam perspektif Qur'ani, imāmah bukanlah keterampilan yang dilatih secara teknokratis, melainkan manifestasi dari karakter yang telah terinternalisasi secara mendalam melalui proses pendidikan yang panjang.

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, pemaknaan imāmah sebagai imāmah moral memiliki implikasi teoretis yang penting. Pendidikan karakter tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan individu yang patuh secara normatif, tetapi untuk membentuk subjek moral yang memiliki kelayakan etis dalam memikul tanggung jawab sosial dan imāmah. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menempatkan karakter sebagai fondasi imāmah berkelanjutan, bukan sebagai atribut tambahan (add-on)

dari kompetensi profesional (Lickona, 2012; Narvaez & Lapsley, 2021).

Lebih jauh, konsep imāmah juga menegaskan dimensi akuntabilitas moral dalam imāmah. QS. Al-Baqarah ayat 124 secara implisit menolak pewarisan imāmah yang tidak disertai integritas, sebagaimana ditegaskan dalam frasa *lā yanālu 'ahdī al-żālimīn*. Dalam perspektif pedagogis, ayat ini mengandung kritik normatif terhadap legitimasi imāmah yang terlepas dari keadilan dan kelayakan moral. Kritik ini relevan dengan temuan mutakhir dalam studi imāmah pendidikan yang menyoroti krisis etika dan keteladanan sebagai problem struktural dalam sistem pendidikan modern (Starratt, 2021).

Dengan demikian, imāmah dalam QS. Al-Baqarah: 124 dapat dipahami sebagai model imāmah profetik yang berakar pada pembentukan karakter. Kisah Nabi Ibrahim tidak hanya menawarkan figur teladan, tetapi juga menghadirkan kerangka pedagogi imāmah yang menempatkan karakter sebagai fondasi utama imāmah yang berkelanjutan. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter Qur'ani memiliki kontribusi konseptual yang relevan

bagi pengembangan teori imāmah dalam pendidikan Islam kontemporer.

#### **Doa sebagai Instrumen Pendidikan Spiritual dalam Pendidikan Karakter Qur'ani**

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 126 serta ayat 128–129, doa Nabi Ibrahim muncul sebagai bagian integral dari rangkaian pendidikan karakter yang digambarkan Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Misbah, doa-doa tersebut dipahami sebagai ekspresi ketundukan dan kesadaran spiritual Nabi Ibrahim terhadap keterbatasan manusia dalam menjalankan amanah ilahiah (Shihab, 2002). Namun, apabila dibaca dalam perspektif pendidikan, doa tidak dapat direduksi menjadi praktik devosional personal, melainkan berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang memiliki implikasi epistemologis dan formatif bagi pembentukan karakter.

Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter sekuler yang menempatkan manusia sebagai agen otonom sepenuhnya dalam pembentukan nilai, doa dalam kisah Nabi Ibrahim menunjukkan adanya pengakuan atas dimensi transendental dalam proses pendidikan. Perspektif ini sejalan

dengan kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang terlalu menekankan rasionalitas instrumental dan kontrol teknis dalam pembentukan karakter (Biesta, 2010). Doa menjadi ruang refleksi pedagogis yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, metode pembelajaran, atau keteladanan pendidik, tetapi juga pada kesadaran akan keterbatasan rasional dan moral manusia. Dalam konteks ini, doa berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang mempertemukan usaha pedagogis dengan orientasi spiritual (Palmer, 2017).

Dalam pendidikan karakter Qur'ani, doa juga berperan sebagai sarana pembentukan sikap epistemik pendidik dan peserta didik. Doa Nabi Ibrahim yang memohon agar amalnya diterima serta keturunannya dibentuk sebagai komunitas yang tunduk kepada Allah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bersifat deterministik. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak sepenuhnya dapat dipastikan melalui perencanaan teknis, melainkan mengandung dimensi ketergantungan etis dan spiritual yang disadari secara

reflektif. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan reflektif yang menekankan kerendahan epistemik (epistemic humility) dalam praktik pendidikan moral dan karakter (Sockett, 2012).

Lebih jauh, doa dalam kisah Nabi Ibrahim menegaskan bahwa pendidikan karakter Qur'ani bersifat inklusif dan berorientasi masa depan. Permohonan Nabi Ibrahim agar diutus seorang rasul dari kalangan keturunannya (QS. Al-Baqarah: 129) menunjukkan bahwa doa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual personal, tetapi juga sebagai visi pedagogis yang melampaui ruang dan waktu. Dalam perspektif pendidikan, doa menjadi medium artikulasi tujuan pendidikan jangka panjang yang tidak semata-mata diarahkan pada keberhasilan individual, tetapi pada keberlanjutan nilai dalam komunitas moral (Carr, 2014).

Dengan demikian, doa dalam QS. Al-Baqarah: 126 dan 128–129 dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan spiritual yang membedakan secara epistemologis pendidikan karakter Qur'ani dari model pendidikan karakter sekuler. Doa mengintegrasikan dimensi refleksi, ketergantungan

transendental, dan orientasi jangka panjang ke dalam proses pembentukan karakter, sehingga memperkaya kerangka pedagogi karakter Islam yang holistik dan berkelanjutan.

**Tanggung Jawab  
Transgenerasional sebagai  
Orientasi Jangka Panjang  
Pendidikan Karakter Qur'ani**

QS. Al-Baqarah ayat 128 serta ayat 132–133 menampilkan dimensi pendidikan yang melampaui kepentingan individual dan temporal. Doa Nabi Ibrahim dan wasiatnya kepada keturunannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Qur'ani tidak berhenti pada pembentukan pribadi saleh, tetapi diarahkan pada keberlanjutan nilai lintas generasi. Dalam Tafsir Al-Misbah, penekanan ini dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral Nabi Ibrahim terhadap masa depan komunitas tauhid, bukan sekadar perhatian individual terhadap keselamatan spiritual keluarga (Shihab, 2002). Apabila dibaca dalam kerangka pendidikan, dimensi tersebut mencerminkan orientasi pedagogis jangka panjang yang jarang mendapat perhatian serius

dalam praktik pendidikan kontemporer.

Berbeda dengan kecenderungan pendidikan karakter modern yang sering berorientasi pada capaian jangka pendek dan indikator perilaku yang terukur, tanggung jawab transgenerasional dalam kisah Nabi Ibrahim menempatkan pendidikan sebagai proyek moral yang berkesinambungan. Pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai program instan atau intervensi kurikuler sementara, melainkan sebagai proses pewarisan nilai yang menuntut konsistensi visi, keteladanan, dan komitmen lintas waktu. Perspektif ini sejalan dengan kritik terhadap pendekatan pendidikan karakter yang bersifat reaktif dan terfragmentasi, yang cenderung gagal membangun karakter secara mendalam dan berkelanjutan (Arthur et al., 2017; Kristjánsson, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tanggung jawab transgenerasional juga menegaskan bahwa pendidik berperan sebagai penjaga nilai (moral custodians), bukan sekadar pelaksana kurikulum. Wasiat Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya agar tetap berpegang pada Islam (QS. Al-Baqarah: 132)

mencerminkan bahwa pendidikan karakter menuntut kesinambungan antargenerasi, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi diwariskan melalui keteladanan hidup dan komitmen moral yang konsisten. Hal ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses sosial dan kultural, bukan semata-mata aktivitas instruksional di ruang kelas (Carr, 2014; Sockett, 2012).

Lebih jauh, tanggung jawab transgenerasional memperluas horizon pendidikan karakter dari ranah individual menuju pembentukan identitas kolektif. Penegasan identitas tauhid dalam QS. Al-Baqarah ayat 133 menunjukkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani diarahkan pada pembentukan komunitas bermoral yang memiliki kesadaran nilai bersama. Dalam perspektif pedagogis, pendekatan ini menantang asumsi individualistik dalam pendidikan modern yang memandang karakter sebagai atribut personal semata, terlepas dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan nilai dalam komunitas (MacIntyre, 2007).

Dengan demikian, dimensi tanggung jawab transgenerasional dalam kisah Nabi Ibrahim memperkuat argumen bahwa

pendidikan karakter Qur'ani bersifat visioner dan berorientasi jangka panjang. Pendidikan tidak sekadar bertujuan menghasilkan individu yang berperilaku baik pada satu fase kehidupan, tetapi membangun kesinambungan nilai yang menopang keberlanjutan moral masyarakat. Perspektif ini memberikan kontribusi konseptual penting bagi pengembangan teori pendidikan karakter Islam dengan menempatkan keberlanjutan nilai lintas generasi sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan.

### **Relevansi bagi Pendidikan Karakter Kontemporer**

Kerangka pendidikan karakter yang tergambar dalam kisah Nabi Ibrahim memiliki relevansi yang kuat dalam merespons krisis pendidikan kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Sistem pendidikan modern cenderung menekankan pencapaian kompetensi teknis dan kognitif yang terukur, sementara dimensi nilai dan spiritualitas sering diperlakukan sebagai aspek tambahan atau sekunder. Kondisi ini berkontribusi pada melemahnya integrasi karakter

dalam praktik pendidikan, sehingga pembentukan kepribadian peserta didik sering kali tidak sejalan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Biesta, 2010; Lickona, 2012).

Pembacaan pedagogis terhadap kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 124–141 menawarkan pendekatan alternatif yang bersifat integratif. Konsep imāmah menempatkan pengalaman moral sebagai mekanisme utama pembentukan karakter, imāmah mereposisi imāmah sebagai konsekuensi dari kematangan karakter, doa menghadirkan dimensi refleksi spiritual dan kerendahan epistemik, sementara tanggung jawab transgenerasional mengarahkan pendidikan pada keberlanjutan nilai lintas generasi. Sintesis ini sejalan dengan temuan dalam literatur pendidikan karakter kontemporer yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi moral, afektif, dan praksis sosial secara utuh, bukan sebagai komponen terpisah (Kristjánsson, 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter kontemporer, pendekatan Qur'ani ini relevan karena menantang

model pendidikan karakter yang bersifat parsial, berbasis program jangka pendek, dan terfokus pada perubahan perilaku instan. Pendidikan karakter Qur'ani tidak direduksi menjadi mata pelajaran tertentu atau aktivitas simbolik, tetapi dipahami sebagai ekosistem nilai yang hidup dalam seluruh proses pendidikan. Penelitian empiris di konteks pendidikan Islam Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius terbukti lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, relasi pendidik–peserta didik, dan praktik pembelajaran sehari-hari, bukan dibatasi pada instruksi normatif di ruang kelas (Wahyuni, 2022).

Lebih jauh, relevansi kisah Nabi Ibrahim juga terletak pada kemampuannya menjembatani kebutuhan pendidikan modern dengan orientasi nilai jangka panjang. Dengan menempatkan karakter sebagai hasil dari proses pedagogis yang berkelanjutan, pendidikan karakter Qur'ani selaras dengan kritik mutakhir terhadap pendidikan berbasis performativitas yang mengabaikan tujuan moral dan kemanusiaan pendidikan (Biesta, 2010; Kristjánsson, 2021). Dalam

perspektif ini, kisah Nabi Ibrahim dapat diposisikan sebagai model konseptual untuk merekonstruksi pendidikan karakter Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan moral masyarakat.

### **Peta Implikasi Teoretis Pendidikan Karakter Qur'ani**

Analisis QS. Al-Baqarah: 124–141 menunjukkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani tidak sekadar proses internalisasi nilai normatif, melainkan kerangka pedagogi yang berorientasi pada pembentukan subjek moral melalui pengalaman, refleksi spiritual, dan keberlanjutan nilai lintas generasi. Sintesis konsep imāmah, imāmah, doa, dan tanggung jawab transgenerasional menghadirkan implikasi teoretis penting bagi pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer.

Pertama, pendidikan karakter Qur'ani mereposisi karakter dari produk normatif menjadi hasil proses pedagogis. Berbeda dari pendekatan modern yang menekankan transmisi nilai dan pengukuran perilaku, konsep imāmah menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman moral yang menuntut konsistensi etis dan refleksi diri. Implikasi teoretisnya

adalah pergeseran fokus dari pengajaran nilai secara deklaratif menuju pembentukan subjek melalui proses pedagogis yang dinamis dan kontekstual.

Kedua, konsep imāmah merevisi pemahaman imāmah dalam pendidikan karakter. Imāmah tidak dipandang sebagai tujuan pelatihan teknis, melainkan konsekuensi dari kematangan karakter yang telah teruji. Implikasi ini menantang paradigma imāmah teknokratis dan menegaskan kontribusi pendidikan karakter Qur'ani terhadap penguatan imāmah profetik yang berakar pada integritas moral.

Ketiga, pemaknaan doa sebagai instrumen pendidikan spiritual memperluas epistemologi pendidikan karakter. Doa dipahami sebagai mekanisme reflektif yang menegaskan keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasil pendidikan. Implikasi teoretisnya adalah pengakuan bahwa pendidikan karakter tidak sepenuhnya deterministik dan tidak dapat direduksi menjadi perencanaan teknis atau pengukuran kinerja, sehingga membedakannya secara epistemologis dari pendekatan sekuler.

Keempat, dimensi tanggung jawab transgenerasional memperluas horizon pendidikan karakter dari ranah individual menuju keberlanjutan nilai dalam komunitas. Pendidikan karakter Qur'ani diarahkan pada pewarisan nilai lintas generasi melalui keteladanan dan komitmen moral berkelanjutan, sekaligus mengkritik pendekatan fragmentaris dan berbasis proyek dalam pendidikan karakter kontemporer.

Secara keseluruhan, peta implikasi teoretis ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Qur'ani menawarkan kerangka konseptual alternatif yang menekankan proses pedagogis, imāmah berbasis karakter, refleksi spiritual, dan orientasi transgenerasional. Kontribusi ini memperkuat posisi pendidikan karakter Islam sebagai pendekatan teoretis yang relevan dalam mengkritisi dan memperkaya diskursus pendidikan karakter kontemporer.

## E. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi proposisi konseptual bahwa QS. Al-Baqarah: 124–141 mengandung kerangka pendidikan karakter yang sistematis dan

integratif. Proposisi pertama dibuktikan melalui analisis imāmah sebagai mekanisme pedagogis; proposisi kedua melalui konsep imāmah sebagai imāmah berbasis karakter; dan proposisi ketiga melalui Tafsir Al-Misbah yang memungkinkan transformasi nilai Qur'ani menjadi kerangka pedagogi kontekstual.

Berdasarkan analisis tafsir tarbawi terhadap QS. Al-Baqarah: 124–141 perspektif Tafsir Al-Misbah, penelitian ini menegaskan bahwa Kisah Nabi Ibrahim memuat konstruksi pendidikan karakter Qur'ani yang sistematis dan berlapis, meliputi tauhid dan keteguhan iman, ketaatan dan disiplin moral, keteladanan, imāmah moral, serta tanggung jawab pendidikan lintas generasi. Nilai-nilai tersebut tidak disajikan sebagai ajaran normatif yang terpisah, melainkan sebagai proses pedagogis yang dibangun melalui imāmah, praksis ibadah, doa, dan kesinambungan nilai, sehingga membentuk kerangka pendidikan karakter yang integratif antara dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam kontemporer menuntut integrasi nilai Qur'ani ke dalam kurikulum,

keteladanan pendidik, budaya institusi, serta orientasi pendidikan jangka panjang yang visioner. Pendidikan karakter Qur'ani tidak dapat direduksi menjadi program tambahan, tetapi harus diposisikan sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis seluruh proses pendidikan.

Novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan QS. Al-Baqarah: 124–141 sebagai kerangka pedagogi karakter Qur'ani berbasis imāmah profetik dan tanggung jawab transgenerasional, bukan sekadar sumber inventarisasi nilai moral. Dengan menempatkan Kisah Nabi Ibrahim sebagai model pedagogis yang operasional, artikel ini menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah tantangan pendidikan modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an al-Karim  
Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315213899>

- Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Paradigm Publishers.
- Carr, D. (2014). *Educating the virtues: An essay on the philosophical psychology of moral development and education*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203465073>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness* (25th anniversary ed.). Paulist Press.
- Hasan, M., & Abdullah, A. (2024). Qur'anic narratives and character education: A pedagogical reinterpretation. *Journal of Moral Education*, 53(1), 89–103.  
<https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2298745>
- Hasanah, E. S. (2025). Embedding Qur'anic values into student-centered learning. *International Journal of Educational Narratives*, 3(6), 494–500.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2023). Qur'anic character education and moral formation in Islamic schooling. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145–160.
- Huda, M., Qodir, A., & Teh, K. S. M. (2022). Reconstructing Islamic education research through qualitative and library-based approaches. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 1–15.  
<https://doi.org/10.32350/jitc.122.01>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kristjánsson, K. (2020). *Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian view*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781351027758>
- Kristjánsson, K. (2021). The integrated character education framework: Bringing together virtue, moral psychology, and educational practice. *Journal of Moral Education*, 50(3), 259–276.

- https://doi.org/10.1080/0305724  
0.2020.1713713
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* Bantam Books.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character in the digital age.* New York: Routledge.
- MacIntyre, A. (2007). *After virtue: A study in moral theory* (3rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2021). *Moral identity, moral functioning, and the development of moral character.* Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429325587>
- Nasution, A. R., Syarfuni, S., Husein, M., & Jumiatun, J. (2024). Strengthening elementary school students' religious character through Islamic religious education model. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 45–58.  
<https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v7i1.1673>
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Nucci, L. (2022). Moral development and character education:  
Contemporary perspectives. *Educational Psychologist*, 57(3), 189–203.  
<https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2069206>
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life* (20th anniversary ed.). Jossey-Bass.
- Rahman, F., Abdullah, M., & Fauzi, A. (2024). Thematic interpretation of the Qur'an and its implications for Islamic educational studies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9321>
- Rahman, F., Ismail, Z., & Karim, A. (2023). Spiritual pedagogy and moral formation in Islamic education. *Religions*, 14(9), 1124.  
<https://doi.org/10.3390/rel14091124>

- Rest, J. R., Narvaez, D., Bebeau, M. J., & Thoma, S. J. (1999). *Postconventional moral thinking: A neo-Kohlbergian approach.* Lawrence Erlbaum Associates.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Sockett, H. (2012). *Knowledge and virtue in teaching and learning: The primacy of dispositions.* Routledge.
- <https://doi.org/10.4324/9780203113127>
- Starratt, R. J. (2021). *Ethical leadership* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- <https://doi.org/10.1002/9781119487904>
- Suyatno, S. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 157–172.
- <https://doi.org/10.21043/edukasi.a.v18i2.18942>
- Suyatno, S., Wantini, W., & Zulkifli, Z. (2021). Character education model in Islamic education institutions. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 343–356.
- <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38856>
- Wahyuni, S. (2022). Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai religius dalam budaya sekolah Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 215–232.
- Yusuf, M., Abdullah, A., & Karim, R. (2022). Transgenerational values in Islamic moral education. *Journal of Moral Education*, 51(4), 489–503.
- <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1999942>